

BAB I

PENDAHULUAN

I.2 Latar Belakang Masalah

Film merupakan serangkaian gambar bergerak yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan dari adegan ke adegan yang lain, secara menyeluruh apa yang ingin disampaikan dalam film direkam menggunakan kamera yang menangkap berbagai ekspresi atau simbol yang bisa melibatkan perasaan penonton (Irawanto, 1999). Film tidak hanya sekedar hiburan, film juga menyimpan banyak makna dan pesan yang terkandung di dalam film. Film dapat ditonton di bioskop maupun di televisi sebagai media audio visual (Susanti & Standi, 2020). Sebuah gagasan cerita dalam sebuah film bukan hanya meningkatkan secara perekonomian namun juga harus membuat situasi yang nyata kepada penontonnya (Rahayu, 2020). Film juga dijadikan media hiburan yang memiliki tempat sendiri bagi pecinta film, film tidak hanya menayangkan alur cerita menarik, namun juga memiliki peran yang penting sebagai wadah untuk menyalurkan pesan-pesan yang ada dalam film (Maulana, 2018).

Pada tanggal 19 Desember 2019, Ernest Prakasa mengeluarkan film kelimanya yang berjudul *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Film *Imperfect* ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda di lingkungannya karena penampilan fisiknya. Film *Imperfect* ini diperankan oleh Jessica Mila sebagai tokoh utama yang bernama Rara. Rara merupakan seorang perempuan yang memiliki masalah dengan penampilannya sehingga sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan. Jessica Mila disandingkan dengan lawan mainnya yaitu Reza Rahadian yang berperan sebagai Dika, yaitu sebagai kekasih dari Rara. Film *Imperfect* ini merupakan film drama percintaan yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diangkat dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, yang merupakan istri Ernest.

Cerita di dalam film ini dimulai saat manajer perusahaan yang merupakan tempat Rara bekerja mengundurkan diri, dan perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan sehingga Kelvin sebagai pemimpin perusahaan tersebut membutuhkan pengganti yang bisa mengatasi masalah itu. Terdapat dua orang kandidat kuat yang dapat menggantikan posisi tersebut, Marsha dan Rara. Rara

dengan kecerdasannya tidak dapat menjadi pilihan utama karena cerdas saja tidak cukup, penampilan juga diutamakan. Marsha yang terlihat memiliki penampilan yang lebih baik dari Rara pun menjadi kandidat kuat yang akan dipilih. Hal tersebut membuat ambisi Rara meningkat dan meminta waktu untuk mengubah penampilannya dalam waktu 1 bulan. Perubahan yang Rara lakukan bertujuan untuk mendapatkan perhatian yang baik dan tidak direndahkan lagi oleh orang-orang. Tetapi, seiring dengan perubahan yang Rara lakukan terhadap diri dan penampilannya, perilakunya pun ikut berubah, sikap Rara terhadap teman dekatnya di kantor dan terhadap kekasihnya sendiri pun sangat berbeda jauh dan berubah drastis.

Dalam sebuah wawancara bersama Redaksi Kompas.com, Ernest sendiri mengatakan bahwa film *Imperfect* ini tema dan pesannya untuk kaum perempuan. Menurut Ernest, standar kecantikan semakin menjajah sosial media, menghantui masyarakat, terutama kaum perempuan. Hal tersebut membuat Ernest, secara kebutuhan cerita banyak menggandeng aktris beragam generasi. Dilansir dari artikel Republika.co.id, sang penulis Meira Anastasia mengatakan bahwa dengan hadirnya sosial media, seseorang begitu mudah membandingkan hidupnya dengan hidup orang lain. Kenyataannya, lebih baik fokus mencari kebahagiaan di dalam diri, bukan karena komentar terhadap fisik dan penampilan.

Isu yang dibawa di dalam film *Imperfect* termasuk cukup berat dan kompleks tetapi film *Imperfect* berhasil mengemas cerita dengan melibatkan genre komedi percintaan, sehingga penonton tidak merasa terlalu serius atau terlalu berat saat menontonnya. Isu yang diambil pada film ini banyak dibahas di media sosial dan menargetkan pada perempuan, seperti yang terjadi pada tokoh utama dalam film *Imperfect*, yaitu Rara. Mayoritas masyarakat menilai bahwa kecantikan yang ideal itu dipandang dari kulit putih, tubuh yang tinggi dan ramping. Ketika seorang perempuan yang mempunyai tubuh seperti Rara yang tidak masuk dalam kriteria yang dimaksud, maka perempuan tersebut akan menjadi bahan cemoohan dan diperlakukan tidak adil. Kisah-kisah seperti itu memang ada di kehidupan nyata, tetapi bukan berarti tindakan seperti itu dapat dianggap baik-baik saja, justru hal tersebut harus dihilangkan agar masyarakat tidak mengkotak-kotakan kaum perempuan. Kisah Rara di dalam film *Imperfect* ini memiliki pesan bahwa

kebahagiaan itu datang dari diri sendiri dan tidak harus diwujudkan dengan kesempurnaan terutama kesempurnaan fisik.

Perempuan di dalam dunia perfilman Indonesia masih menjadi objek yang menarik untuk diangkat ke dunia perfilman. Hal ini dapat terlihat di berbagai media massa, karena perempuan mampu memiliki nilai jual yang tinggi maupun rating tinggi dan keuntungan yang besar (Benzing, 2003). Seiring perkembangan zaman, perempuan sering digolong-golongkan menjadi beberapa tipe oleh asumsi masyarakat, salah satunya adalah golongan perempuan sempurna, yang memiliki fisik dan mental yang sempurna, itulah perempuan sempurna yang didambakan dan dipuja oleh masyarakat.

Pandangan perempuan cantik di dalam film biasanya digambarkan dengan fisik perempuan, seperti memiliki kulit bersih, hidung mancung, tubuh langsing dan tinggi, serta rambut yang lurus. Bentuk tubuh perempuan termasuk dalam salah satu kriteria pertimbangan apakah perempuan tersebut dapat dikatakan cantik atau tidak. Perempuan yang memiliki tubuh kurus dan langsing terlihat lebih menarik dan cantik dibanding perempuan bertubuh gemuk (Natha, G. 2017).

Khalayak percaya bahwa peran perempuan merupakan sebagai pribadi yang feminin dan peran pria sebagai pribadi yang maskulin. Feminin dipaparkan dengan sifat seperti lemah lembut, baik hati, ramah, dan sopan santun. Sedangkan maskulin dipaparkan sebagai sifat yang pantang menyerah, gagah, berani, dan bijaksana. Jika perempuan tidak memiliki sifat-sifat yang diatas, perempuan tersebut bukan “perempuan sempurna”.

Representasi citra atau image tentang perempuan dalam dunia perfilman masih sama dan tidak berubah secara signifikan. Perempuan masih dipandang sebagai sebagai objek seks (Surahman, S. 2014). Representasi perempuan dalam film memiliki peran dalam membentuk pemikiran sosial sehingga memengaruhi tindakan yang membudaya. Representasi ini mempengaruhi nilai-nilai perempuan dan apa yang dianggap wajar untuk dilakukan dan tidak dilakukan. Representasi perempuan dalam film juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, yang mempengaruhi akses perempuan terhadap berbagai jenis akses, termasuk pendidikan dan pekerjaan di ruang publik (Elsha. 2019).

Representasi perempuan sempurna sudah banyak diadaptasikan menjadi sebuah film guna mengingatkan masyarakat tentang isu sosial bahwa tidak semua perempuan harus memiliki fisik yang sempurna. Ada beberapa film yang merepresentasikan mengenai perempuan sempurna, salah satunya adalah film *Imperfect* yang memiliki unsur konstruksi perempuan sempurna didalamnya. Film *Imperfect* ini mengisahkan bagaimana perempuan sempurna diterima oleh masyarakat dan bagaimana perempuan biasa yang sering diabaikan oleh masyarakat. Film *Imperfect* ini mencoba membangaun cerita yang diangkat serealistis mungkin untuk meyakinkan dan mempersuasif agar penonton dapat memahami permasalahan pada film *Imperfect*.

Perempuan juga sering merasa kurang atau bahkan tidak puas dengan tubuhnya sendiri, jika perempuan dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki body image yang lebih negatif terlebih pada masa pertumbuhan. Perempuan akan mengalami peningkatan sejumlah lemak terhadap tubuhnya sedangkan laki-laki mengalami kekuatan otot yang semakin besar (Santrock, 2011). Body image merupakan evaluasi atau sikap yang dimiliki seseorang secara partisipatif terhadap tubuhnya. Evaluasi atau sikap tersebut seperti perasaan suka, puas atau positif yang ditunjukkan dengan penerimaan terhadap tubuhnya atau dapat juga menimbulkan perasaan tidak suka, tidak puas, atau pikiran negatif seseorang terhadap fisik tubuhnya sendiri seperti ukuran tubuh, berat badan, dan bentuk tubuh (Sari, S. H 2012).

Perempuan seringkali harus mengendalikan rasa kemarahannya karena perempuan dikonstruksi sebagai pribadi dengan peran ibu yang sempurna, dan mempunyai sifat penyabar dan penyayang. Akibatnya, perempuan yang memiliki emosi atau perasaan marah sering dianggap “gila”. Perempuan normal tidak sepatutnya memiliki emosi atau perasaan marah. Kenyataannya, “kegilaan” tersebut memang merupakan manifestasi dari kemarahan yang tidak dapat tercurahkan oleh para perempuan. “Kegilaan” tersebut menjadi sebuah cara penentang terhadap konstruksi yang terlalu kuat untuk dikendalikan. (Prabasmoro, 2006). Sosok perempuan dituntut untuk bertindak sempurna oleh lingkungannya. Perempuan juga harus mematuhi segala tradisi yang ada di lingkungannya karena jika tidak mematuhi tradisi akan ada sebuah mitos bahwa akan terjadinya bencana

apabila ada tradisi atau kebiasaan adat yang dilanggar (Sutorini, Alif, dan Sarwani, 2019).

Indonesia adalah negara dengan beragam suku bangsa, tidak hanya dalam budaya, tetapi juga dalam aspek sosial budaya masyarakat. Keragaman suku dan budaya menimbulkan masyarakat multikultural yang diciptakan bersama oleh budaya ini. Salah satunya adalah kehidupan sosial di masyarakat saat ini terpengaruh. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi yang pesat memberikan dampak pada gaya hidup masyarakat yang saat ini selalu mementingkan penampilan fisik dibanding lainnya.

Dalam proses sosial, manusia dianggap sebagai pembentuk realitas sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya. Di zaman sekarang ini, penampilan selalu menjadi topik pembicaraan penting dalam kehidupan masyarakat. Konstruksi sosial masyarakat terhadap kecantikan, khususnya bagi seorang perempuan, hanya berdasarkan penampilan fisik sudah menjadi seperangkat kriteria yang membuat orang menilai seseorang sebagai perempuan yang sempurna (Nuraryo, 2019). Konstruksi sosial bagi perempuan sangat melekat dengan proporsi tubuh yang ideal, kulit putih bersih, bersifat lembut, dan lainnya.

Menurut Anwar dan Adang konstruksi sosial ialah suatu proses sosial yang berlangsung secara tindakan dan interaksi, dimana seorang individu atau sekelompok individu secara terus menerus membuat realitas bersama yang jelas dan subjektif (Anwar dan Adang, 2013). Akarnya adalah paradigma konstruktivis, yang memahami realitas sosial sebagai konstruksi sosial, yang menentukan dunia sosial yang dibangun atas dasar kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kendali struktur dan institusi sosialnya. (Riyanto, 2009).

Konstruksi sosial didasari oleh sebuah pemahaman yang menjelaskan bahwa realitas sosial harus membedakan antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas terdiri dari kualitas yang ada di dalam realitas itu sendiri dan diakui sebagian dari “being” (keberadaan) yang tidak ditentukan oleh keinginan kita sendiri. Pengetahuan itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kepastian tentang suatu realitas yang secara fundamental nyata dan mempunyai karakteristik khusus (Berger, 1990). Suatu objektivitas terbentuk oleh ucapan orang lain yang terus

menerus dan berulang dengan makna subjektif yang sama. Kesimpulannya adalah akan terjadi komunikasi dua arah antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Dan komunikasi ini dapat dilaksanakan atas 3 hal eksternalisasi, objektivasi, serta interlalisasi (Bungin, 2008).

Jika berbicara mengenai konstruksi sosial, media adalah salah satu wadah terpenting dalam membentuk konstruksi sosial. Sejalan dengan tujuan media massa untuk menyampaikan pesan yang bersifat persuasif, dalam sebuah media, kecantikan dibentuk dalam sebuah konten yang mempersuasif masyarakat untuk mengikuti. Perempuan dan tubuhnya dijadikan komoditas untuk kepentingan pemilik media (Susan, 2007). Dari penjelasan diatas, munculah bias tentang citra perempuan. Mirisnya, perempuan zaman sekarang juga mengikuti konstruksi sosial tersebut dan bersaing guna menjadi pribadi yang lebih sempurna seperti yang digambarkan oleh media. Dalam konteks perempuan, media dapat dijadikan sebagai tempat untuk memperjuangkan tanda dimana perempuan harus mampu menjelaskan sebuah makna. Hal ini harus dilakukan supaya yang berkaitan dengan perempuan tidak lagi ditempatkan dalam posisi marjinal (Pambudi Handoyo, 2016).

Media sukses mengkonstruksikan perempuan yang cantik, mereka adalah perempuan yang langsing, berkulit putih, memakai make-up, dan mengenakan pakaian yang trendy dan modis. Akumulasi makna “perempuan cantik” tidak hanya dibentuk oleh kaum laki-laki, melainkan oleh kaum perempuan juga. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan sendirilah yang menyebut diri mereka sebagai sebuah simbol kecantikan tersebut di media sosial (Setyawan, A. 2021). Media membentuk perempuan menjadi seorang yang berkarakter “sempurna” yaitu yang memiliki sifat penyayang, pengasih, pemaaf yang lupa akan segala rasa sakit, penyesalan, kemarahan, amarah dan kelelahan. Konstruksi sempurna mengenai perempuan di media menciptakan pemberitaan yang bias gender. (Muktiyo, W. 2017).

Adanya konstruksi sosial ini, para perempuan mendorong dirinya masing-masing untuk berlomba-lomba mempercantik diri dan melakukan berbagai cara agar dapat terlihat lebih cantik dan menarik dipandangan masyarakat. Konsep bahwa wanita cantik merupakan wanita yang tinggi, langsing, berkulit putih, dengan hidung yang mancung, kelopak mata besar, kemudian berwajah tirus

berkembang menjadi asumsi umum dimasyarakat lalu menjadi sebuah mitos kecantikan dunia. Konstruksi sosial ini juga dijelaskan dalam penelitian mengenai kecantikan wanita dalam film *200 Pounds Beauty* (Ariani, 2015). Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan dilihat dari sudut pandang Teori Semiotika Roland Barthes mengenai Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film “200 Pounds Beauty” Karya Kim Young Hwa. Selain itu, konstruksi sosial ini dapat membuahkan respon negatif dan positif dari masyarakat. Respon-respon positif lebih banyak digunakan sebagai standar kecantikan untuk perempuan yang jika tidak terpenuhi sangat rentan menempatkan mereka dalam posisi terdiskriminasi oleh masyarakat. Diskriminasi terhadap perempuan yang dianggap tidak sempurna antara lain berupa kekerasan verbal, fisik dan psikis (Setiansah, 2021). Penelitian ini juga berfokus bagaimana perempuan dilihat dari sudut pandang Teori Semiotika Roland Barthes mengenai Representasi Perempuan Dalam Webtoon *The Secret Of Angel*.

Berdasarkan uraian-uraian penelitian terdahulu di atas, penulis melihat adanya persamaan metode yang digunakan, yaitu metode semiotika Roland Barthes. Namun, dalam penelitian yang dikaji ini tentunya ada perbedaan dengan penelitian terdahulu. Serupa dengan penelitian diatas, penelitian ini akan membahas mengenai Metode Semiotika Roland Barthes namun dengan fokus yang berbeda, yakni akan lebih berfokus kepada representasi makna “Sempurna” dalam film *Imperfect* dengan mengamati makna konotatif, denotatif, serta mitos.

I.2 Rumusan Masalah

Setelah dijabarkan segala hal yang melatar belakangi masalah yang ada, ditentukan suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana representasi citra perempuan sempurna dalam film *Imperfect*?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian ini untuk memberikan informasi tambahan bagi khalayak mengenai konstruksi sosial tentang citra perempuan sempurna

I.3.2 Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis penelitian ini untuk mengimplementasikan teori semiotika oleh Roland Barthes mengenai representasi citra perempuan sempurna dalam film *Imperfect*

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai konstruksi sosial tentang perempuan sempurna. Penelitian ini juga memberikan harapan kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi agar dapat memahami dan mengetahui representasi citra perempuan sempurna dalam film *Imperfect*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

I.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dalam membaca makna-makna yang terkandung dalam sebuah film melalui analisis semiotika, serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman atau sinematografi dan sebagai skripsi yang menjadi salah satu syarat kelulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Veteran Jakarta.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdapat latar belakang masalah, yang menjadi dasar permasalahan utama dalam melakukan penelitian, yaitu representasi citra perempuan sempurna dalam film *Imperfect*. Kemudian menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian mengenai representasi citra perempuan sempurna dalam film *Imperfect* dan juga sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan sebagai bahan pendukung penelitian yang akan dikerjakan, sesuai permasalahan yang diangkat sebagai bahan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metodologi, yaitu objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu.